

PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN CERDAS BERMEDIA PADA SISWA SD MODEL SLEMAN

THE ROLE OF THE TEACHER IN CREATING A MEDIA INTELLIGENT ENVIRONMENT IN SLEMAN MODEL ELEMENTARY STUDENTS

Oleh: Nur Indah Masita P.K, 17419141024, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta
nurindahmasita7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peran guru dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia pada siswa SD Model Sleman, (2) mengetahui literasi media yang sudah terbentuk di SD Model Sleman, dan (3) mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia di SD Model Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas, dan tenaga perpustakaan yang dilakukan melalui purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan Triangulasi sumber dengan membandingkan sumber data yang diperoleh melalui metode wawancara. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Peran guru dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia di SD Model Sleman adalah sebagai pengawas dan fasilitator bagi siswa. 2) Literasi media yang sudah terbentuk di SD Model Sleman dilakukan melalui 3 tahap yaitu a) tahap pembiasaan, dimana guru menggunakan "Lembar Literasi" untuk mengontrol kegiatan siswa, b) tahap pengembangan, dimana ada monitoring dari orang tua dalam kegiatan literasi maupun pembelajaran di sekolah, dan juga apresiasi capaian literasi siswa, c) tahap pengembangan, berupa pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca untuk kegiatan literasi. 3) Faktor pendukung, minat siswa yang cukup baik dalam kegiatan literasi, metode pembelajaran dari guru yang bervariasi, kerjasama sekolah dengan pihak luar serta orangtua siswa. Faktor penghambat kebijakan sekolah yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan literasi baik baca maupun media yang kurang maksimal, karena kegiatan pembelajaran yang sangat padat serta harus terpenuhinya standar kompetensi siswa mengenai nilai di sekolah.

Kata kunci: Peran Guru, Lingkungan Cerdas Bermedia, Literasi Media SD Model Sleman

Abstract

This study aims to: (1) determine the teacher's role in creating a media-savvy environment for Sleman Model Elementary School students, (2) determine the media literacy that has been formed in Sleman Model Elementary School, and (3) identify and describe the supporting and inhibiting factors of teachers in creating smart media environment in SD Model Sleman. This research is a descriptive research with a qualitative approach with the subject of research is the principal, class teacher, and library staff conducted through purposive sampling. Data collection techniques used semi-structured interviews and documentation studies. The validity of the data was tested using source triangulation by comparing the data sources obtained through the interview method. Data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study are as follows: 1) The role of the teacher in creating a media-savvy environment at SD Model Sleman is as a supervisor and facilitator for students. 2) Media literacy that has been formed in SD Model Sleman is carried out through 3 stages, namely a) the habituation stage, where the teacher uses the "literacy sheet" to control student activities, b) the development stage, where there is monitoring from parents in literacy and learning activities at the school. schools, as well as appreciation of student literacy achievements, c) the development stage, in the form of using libraries and reading corners for literacy activities. 3) Supporting factors, good student interest in literacy activities, varied teaching methods from teachers, school collaboration with outside parties and parents. The inhibiting factor for school policies related to the implementation time of literacy both reading and media is not optimal, because learning activities are very dense and must meet student competency standards regarding grades in school.

Keywords: Teacher's Role, Smart Media Environment, Media Literacy SD Model Sleman

PENDAHULUAN

Pergeseran media massa dari konvensional ke media baru memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam berkomunikasi, diantaranya sudah tidak ada batasan antar ruang dan waktu, munculnya interaktivitas yang tinggi, serta sistem komunikasi yang terpusat pada sebuah media, membuat khalayak tidak lagi pasif dalam menerima informasi (Joseph B. Walther dalam Berger, 2014: 701). Pergeseran teknologi yang menciptakan media baru dengan menggunakan sistem berbasis internet seperti saat ini, membuat masyarakat dapat berkomunikasi secara interaktif melalui *computer*, *smartphone*, maupun *tablet*.

Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) penetrasi pengguna Internet di Indonesia tahun 2019-2020 (Q2) total pengguna Internet di Indonesia mencapai 196,7 juta atau 73,7 persen dari jumlah populasi. Jumlah ini bertambah setidaknya 8,9 persen atau setara dengan 25,5 juta pengguna dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut data yang diperoleh APJII ada ketimpangan dalam hal akses internet di Indonesia. Dari 196,7 juta pengguna sebagian besar masih terkonsentrasi di Pulau Jawa sebanyak (41,7 persen). Proporsi di Sumatra sebanyak (16,2 persen), Bali dan Nusa Tenggara (3,9 persen), Kalimantan (4,6 persen), Sulawesi (5,1 persen), Maluku dan Papua (2,2 persen).

Data Hootsuite pada (datareportal.com, 2020) mencatat dalam mengakses media rata-rata pengguna di Indonesia menghabiskan waktu yang bervariasi, waktu yang digunakan pengguna dalam sehari saat mengakses internet melalui perangkat apapun rata-rata 7 jam 59 menit. Data Hootsuite mencatat terdapat empat media sosial yang paling tinggi presentase penggunaannya, di posisi pertama adalah *Youtube* dengan pengguna 88% dari jumlah populasi, posisi kedua adalah *WhatsApp* dengan pengguna sebanyak 84% dari jumlah populasi, posisi ketiga adalah *Facebook* dengan pengguna sebanyak 82 % dari jumlah populasi, dan posisi keempat adalah *Instagram* dengan pengguna sebanyak 79% dari jumlah populasi yang ada di Indonesia (datareportal.com, 2020).

Pada tahun 2019 BPS mencatat terdapat kenaikan Presentase Penduduk Usia 5 Tahun Keatas yang Pernah Mengakses Internet dalam 3 Tahun Terakhir Menurut Kelompok Umur (Persen) tahun 2017-2019:

Kelompok Umur – Komunikasi	Presentase Penduduk Berusia 5 Tahun Keatas yang Pernah Mengakses Internet dalam 3 Tahun Terakhir Menurut Kelompok Umur (Persen)		
	2017	2018	2019
5-12	5,22	5,69	7,93
13-15	9,78	8,72	7,86
16-18	12,74	11,21	9,66
19-24	22,12	20,23	18,72
25 +	50,14	54,15	55,84

Kenaikan jumlah pengguna internet pada usia 5 tahun ke atas menandakan bahwa ketika jumlah media sosial meningkat, akan terjadi peningkatan pula pada pengguna media sosial. Data tersebut menjelaskan bahwa berkembangnya media menjadi sulit untuk dikontrol oleh masyarakat, karena pesan dan konten yang disajikan oleh media sendiri beragam.

Jalaludin Rakhmat (2008: 224) berpendapat bahwa realitas seseorang yang ditampilkan di sebuah media adalah realitas “*second hand reality*”, dimana seseorang akan membentuk citra dirinya di lingkungan sosial berdasarkan realitas yang di tampilkan oleh media yang diakses. Resiko umum terkait dengan penggunaan internet secara global mengacu pada penggunaan yang berlebihan, lalu resiko dari konten yang disajikan media seperti konten kekerasan dan pornografi, misalnya mengakibatkan anak menjadi terlibat dalam penindasan. Resiko kontak misalnya menjadi korban penindasan *cyber*, atau dihubungi oleh orang asing, serta resiko eksploitasi komersial seperti pengumpulan informasi mengenai data pribadi seseorang untuk tujuan pemasaran, serta resiko privasi terkait (Livingstone, S & Helsper E.J, 2013: 3).

Beberapa contoh kasus mengenai dampak negatif pengguna *smartphone* (internet) dan pola penggunaan media digital pada anak, yang pertama viral di media sosial dan *WhatsApp* grup, video berdurasi 29 detik yang merekam seorang siswa kelas X SMKN 3 Yogyakarta mendorong serta menantang gurunya di dalam kelas, hal tersebut dipicu karena siswa yang merasa tidak terima *smartphon*nya disita guru saat ulangan akan dimulai, kasus tersebut terjadi pada 20 Februari 2019 (Detik.com, 2019). Kemudian, kasus pembunuhan balita yang dilakukan oleh anak berinisial NF yang baru

berusia 15 tahun, ia mengaku melakukan tindakan tersebut karena terinspirasi oleh film horor *Chucky dan Slender Man* kasus tersebut terjadi pada 5 Maret 2020 (Republika.co.id, 2020).

Kasus tersebut memperlihatkan bahwa perlu adanya pendidikan sejak dini baik dari institusi formal maupun orangtua untuk menanggulangi serta mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari penyimpangan penggunaan teknologi tersebut, seperti memberikan pengajaran mengenai literasi media. Literasi media menurut James Potter (2013: 4) adalah "*a set of perspective that we actively use to expose ourselves to the media to interpret the meaning of the message we encounter*" yaitu pandangan seseorang saat menafsirkan mengenai pesan yang ada di media. Sekolah menjadi tempat yang cocok untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak. Perkembangan teknologi ini membuat peran guru bukan hanya sekedar pengajar akademik semata, namun guru diharapkan mampu menjadi tauladan bagi siswa dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter baik dalam olah rasa dan olah pikir (Sudrajat, J. 2020:106). Selain guru keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak sangat penting untuk meningkatkan perilaku positif dan komunikasi yang baik pada siswa Putri, D. K., Handayani, M., & Akbar, Z., 2020 : 650).

Dimulai dari sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan masa anak pada usia golden age. Dimana siswa akan lebih mudah menyerap dan mempraktikkan ilmu pengetahuan yang diajarkan guru maupun orangtua mengenai kegiatan literasi (Teguh, 2020: 19). Untuk itu guru harus memiliki metode pembelajaran yang menarik mengenai kegiatan literasi di sekolah. Contohnya seperti mendorong siswa untuk membaca dan *mereview* buku yang berkualitas, karena kegiatan membaca dan *mereview* buku ini sejalan dengan proses berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk berpikir kreatif dan memiliki daya cipta sehingga tidak mudah untuk terkena berita *hoax* atau dampak negatif lain dari sebuah media.

Ketika anak paham akan pentingnya budaya literasi maka anak akan dengan mudah menyaring sebuah informasi yang ada, sehingga anak akan cerdas dalam menggunakan media dan terhindar dampak negatif sebuah media. Cerdas bermedia yang dimaksud adalah anak mampu mengakses dan mengolah informasi

sesuai dengan kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017: 6) didasarkan pada upaya untuk membangun fenomena yang diteliti secara rinci, yang dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Menurut Denzen dan Lincoln dalam Ahmadi (2016: 14), kata kualitatif sendiri merupakan penekanan pada proses pemaknaan yang tidak diuji atau diukur, baik dalam istilah kuantitas, jumlah maupun frekuensi. Penelitian kualitatif juga memiliki tujuan untuk membangun suatu proposisi atau berusaha menjelaskan makna dibalik sebuah realitas.

Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini adalah SD Model Sleman yang beralamat di Jalan Kayen Raya, Blotan, Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2021.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data utama yaitu sumber data primer dan sekunder. Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* menurut Mamik (2015:53) adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain, sampel yang diambil disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan juga tenaga perpustakaan, dimana objek tersebut merupakan pihak yang paling mengetahui bagaimana kegiatan literasi yang terbentuk di lingkungan sekolah. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi dan hasil kegiatan siswa dalam kegiatan literasi di sekolah.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yaitu wawancara semi terstruktur dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan melalui tatap muka dengan waktu dan tempat yang sudah ditentukan oleh kedua pihak. Kemudian, penelitian ini mengumpulkan data berupa gambar atau foto serta tulisan yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah

manusia atau peneliti itu sendiri karena manusia mampu menjelaskan sebuah data dalam penelitian, Ahmadi (2016:103) menjelaskan dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah manusia atau peneliti itu sendiri atau rang lain yang terlatih. Data yang di peroleh berupa kata-kata, tindakan atau bahkan isyarat. Untuk dapat menjelaskan data tersebut, yang paling tepat sebagai instrumen adalah manusia.

Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2014:274) pemeriksaan terhadap keabsahan suatau data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik Triangulasi untuk mengecek dan membandingkan sebuah data yang diperoleh dalam penelitian. penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi Sumber dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang telah dipilih oleh peneliti, yang kemudian dianalisis.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono 2014: 246). alasan menggunakan analisis data ini karena, teknik ini mengacu pada aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan cara interaktif serta berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, agar data yang di hasilkan sudah mencapai titik jenuh. Beberapa langkah dalam analisis data model Miles and Huberman dalam Sugiyono (2014: 246) yaitu: 1) Reduksi Data (*Data Reduction*), 2) Penyajian data (*Data Display*), 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Model Sleman yang beralamat di Jalan Kayen Raya, Blotan, Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. Peneliti berfokus melakukan penelitian terhadap guru atau tenaga didik yang ada di SD Model Sleman, yang mana SD ini merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan program atau gerakan literasi sekolah khususnya di kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman. Informan yang dapat mendukung penelitian ini diperoleh dari Kepala Sekolah SD Model Sleman, salah satu Guru Kelas, dan salah satu Tenaga Perpustakaan.

Subjek penelitian pertama adalah kepala sekolah SD Model Sleman yang berinisial YI. YI sebagai pemangku kebijakan dan pihak yang paling mengetahui mengenai pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Subjek penelitian

kedua adalah guru kelas yang berinisial YD. YD merupakan salah satu guru yang aktif terlibat dalam gerakan literasi dan kepenulisan, serta atas dasar rekomendasi dari pihak kepala sekolah. Selanjutnya adalah tenaga perpustakaan SD Model Sleman yang berinisial CM. CM merupakan tenaga perpustakaan yang aktif, bertanggung jawab dan yang paling memahami mengenai sesuatu yang ada di perpustakaan.

1. Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Cerdas Bermedia pada Siswa SD Model Sleman

Peran guru yang terlibat langsung dalam setiap proses pembelajaran siswa membuat kegiatan belajar berjalan dengan baik. Beberapa peran guru yang dimaksud yaitu guru sebagai pengajar yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa, guru sebagai pembimbing, kemudian sebagai motivator dan fasilitator dimana guru bisa menentukan media pembelajaran yang tepat untuk siswa dalam proses pembelajaran (Sari,D.Y. 2017:71). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Model Sleman merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan secara resmi gerakan literasi baik baca maupun media sejak awal tahun 2017. Dalam pembelajaran pun guru SD Model Sleman selalu berusaha untuk mendampingi siswanya dalam proses belajar, untuk menciptakan lingkungan cerdas bermedia guru berusaha menyusun dan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang kreatif untuk membangun suasana serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, terlebih akan ada reward bagi siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik. Hal tersebut di buktikan dengan hasil wawancara terkait metode pembelajaran apa yang diberikan guru kelas untuk membangun lingkungan cerdas bermedia:

“Kalo saya sih biasanya memberikan materi kemudian anak itu akan presentasi dan saya beri tantangan untuk presentasi kreatif si mba, kadang individu kadang kelompok, nanti terus saya beri *reward* dibelakangnya. Jadi misalnya kaya tadi pas misalnya ‘pohon ilmu’ tadikan saya beri tantangan dulu, maksudnya ini nanti pohonnya bisa tumbuh subur ya dan banyak daunnya kalo kalian banyak membaca. Nah nanti yang paling banyak membaca kita beri *reward*, jadi dengan adanya *reward* ini anak menjadi lebih semangat.” (Ibu YD,WWC1, 10/06/210).

Sejalan dengan jawaban yang di sampaikan oleh guru kelas yang mengatakan bahwa untuk menciptakan lingkungan cerdas bermedia diperlukan metode pembelajaran yang

bervariasi untuk menarik minat siswa dalam belajar dan mencari sumber materi melalui internet. Pembagian kelompok dan pemberian *reward* pun menjadi salah satu cara yang digunakan guru untuk menarik minat anak terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Hal demikian didukung oleh hasil wawancara kepada kepala sekolah dan juga tenaga perpustakaan sebagai berikut:

“Jadi peran guru itu lebih pada mengawal, memfasilitasi (meyiapkan materi) anak-anak dalam belajar supaya program yang ada di sekolah ini bisa berjalan dengan baik. Setelah diberi materi nantinya anak terkadang di bagi menjadi beberapa kelompok dan mereka pun harus mampu mempresentasikan materi yang telah di dapat ya mba, dan tentunya ada *reward* tersendiri untuk mereka.” (Ibu YI, WWC2, 10/06/99)

“Beberapa guru ada yang menggunakan berbagai metode mengajar ya mba, seperti membuat *mind mapping*, presentasi, drama dan lainnya. Kebetulan anak-anak disini rata-rata aktif sehingga ketika ada *reward* dari guru dalam pembelajaran anak ini menjadi terpacu gitu mba, dan mereka pun senang dalam mengikuti pembelajaran.” (Ibu CM, WWC3, 10/06/21)

Peran guru sebagai fasilitator dalam membangun lingkungan cerdas media. Sebagai fasilitator guru harus mampu memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran siswa. Untuk mendukung terciptanya lingkungan cerdas bermedia, SD Model Sleman memberikan fasilitas kepada siswa yang dapat menunjang gerakan literasi baik baca maupun media yaitu dengan menjalin kerjasama bersama *Singapore International Foundation* (SIF), mereka memberikan sumbangan berupa tablet untuk perpustakaan. Kerjasama ini dilakukan untuk memberikan pemahaman anak mengenai bagai mana cara mengakses internet dengan baik dan apa itu literasi media serta *digital*. Selain sumbangan berupa tablet *Singapore International Foundation* (SIF) pun mengadakan kunjungan perpustakaan ke SD Model Sleman dengan menggunakan mobil seperti perpustakaan keliling, dimana siswa bebas untuk memilih dan juga meminjam buku bacaan yang mereka sukai, sehingga anak mampu memahami dan mengimplementasikan pemahaman siswa mengenai literasi media maupun literasi baca. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebagai berikut:

“Iya mba, kami memang bererjasama dengan *Singapore International Foundation* (SIF). Biasanya bentuknya seperti kunjungan perpustakaan yang dilakukan secara rutin dua minggu sekali minggu pertama pada hari selasa dan minggu kedua pada hari kamis, biasanya Van perpustakaan SIF *standby* dimulai pukul 09.00-12.00. Kami pun menerima sumbangan berupa tablet untuk menunjang kegiatan di perpustakaan dalam hal literasi baik literasi baca, media dan lainnya mba. Bagi saya kerjasama ini sangat memberikan dampak yang positif untuk anak ya mba dalam hal kegiatan literasi, mereka pun tidak mudah bosan ya karna buku yang ada di perpustakaan keliling ini sangat bervariasi. Untuk jadwalnya sendiri kelas 1 sampai dengan kelas 3 itu di hari selasa dan untuk kelas 4 sampai dengan kelas 6 itu di hari jumat.” (Ibu YD, WWC 1, 10/06/21)

Sejalan dengan jawaban yang disampaikan oleh guru kelas, kepala sekolah dan tenaga perpustakaan pun mengatakan jika kerjasama yang dilakukan antara SD Model Sleman dengan *Singapore International Foundation* ini merupakan salah satu sarana untuk membangun lingkungan yang cerdas dalam bermedia.

“Kita juga bekerjasama dengan *singapore international foundation* biasanya dua minggu sekali di hari jumat atau selasa, ini ada sumbangan tablet atau apa itu untuk pembelajaran anak-anak supaya paham mengenai literasi media atau digital itu seperti apa. Kemudian lab komputer kami juga sudah penuh sejumlah siswa per kelas dan di lengkapi dengan internet sehingga anak-anak pun sudah familiar.” (Ibu YI, WWC2, 10/06/21)

“Sekolah ini juga kerjasama dengan *singapore international foundation* mba, mereka pun memberikan beberapa sumbangan tablet untuk kegiatan belajar anak di perpustakaan. Jadi kalo anak butuh untuk mengakses informasi melalui internet itu bisa digunakan, biasanya Van perpustakaan dari SIF ini *standby* di sekolah mulai jam 09.00-12.00 sehingga pada saat istirahat anak bisa membaca dan meminjam buku yang diinginkan.” (Ibu CM, WWC3, 10/06/21)

Selain dengan SIF SD Model Sleman bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah wisata pustaka yang biasanya dilakukan setahun dua kali untuk waktunya menyesuaikan pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara

sebagai berikut:

“Bentuk kerjasamanya itu seperti kunjungan perpustakaan, nah nanti anak-anak di jemput oleh bus perpustakaan, kemudian setelah sampai disana biasanya anak-anak itu diberikan waktu untuk menonton film edukasi ya tentunya, kemudian mengunjungi museum baca ya mba kira-kira seperti itu. Nah nanti kemudian anak-anak diantar kembali ke sekolah, biasanya jadwalnya si bergiliran ya mba di hari Kamis.” (Ibu YI, WWC2, 10/06/21).

Sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa kerjasama antara sekolah dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman ini berupa wisata perpustakaan yang bertujuan untuk menambah wawasan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Hal demikian didukung oleh hasil wawancara kepada guru kelas dan juga tenaga perpustakaan sebagai berikut:

“Kerjasamanya itu berbentuk kunjungan wisata perpustakaan mba, biasanya siswa didampingi oleh guru kelas. Nah nanti akan dijemput oleh bus yang memang sudah disediakan, kemudian biasanya anak-anak disuguhkan film edukasi, terus mengunjungi museum baca, dan nanti anak-anak diantar kembali ke sekolah, seperti itu mba.” (Ibu YD, WWC1, 10/06/21)

“Kita juga kerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman mba, bentuknya wisata perpustakaan. Jadi anak-anak bisa berkunjung kesana, dan mereka bisa mendapatkan wawasan yang lebih luas.” (Ibu CM, WWC3, 10/06/21)

Berdasarkan triangulasi sumber dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia di SD Model Sleman adalah sebagai pengawas serta fasilitator dalam kegiatan literasi. Guru dan Sekolah berusaha menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta bekerja sama dengan pihak luar seperti SIF dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman agar tercipta lingkungan cerdas bermedia. Cerdas bermedia yang diinginkan guru dan sekolah kepada siswanya adalah agar siswa bisa mengakses, mengolah dan menganalisis serta mampu membuat media dalam berbagai bentuk, sehingga mereka akan terhindar dari berita hoaks yang ada.

2. Literasi media yang sudah terbentuk di SD Model Sleman

Literasi media merupakan kemampuan

pengguna dalam mengakses atau menyaring informasi yang disajikan oleh media, dimana khalayak dianggap cerdas dan mampu membedakan mana informasi yang baik dan buruk (Herlina.D, 2012:vii). Berikut adalah penjabaran tahap literasi media yang sudah terbentuk di SD Model Sleman.

a. Tahap Pembiasaan

Ditandai dengan “Lembar Literasi” dimana siswa harus bisa meringkas bacaan sesuai dengan pemahaman yang siswa baca, sehingga tidak hanya copy-paste dari sumber yang tidak jelas. “Lembar Literasi ini digunakan sebagai monitoring guru dalam kegiatan literasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Faiza tahun (2018:7) bahwa pada tahap pembiasaan siswa memerlukan catatan harian literasi guna memahami ide pokok dari bacaan yang mereka baca.

b. Tahap Pengembangan

Menurut Faiza tahun (2018:27) tahap ini digunakan untuk membangun dan mempertahankan minat baca siswa. Karena untuk membangun literasi yang baik diperlukan kerjasama antara guru dengan sekolah, kemudian guru kelas dengan orangtua siswa. Hasil penelitian menunjukkan dukungan orang tua dalam kegiatan literasi media ini sangat positif. Dalam literasi media siswa sudah paham karena memang sudah terfasilitasi di rumah. Pelaksanaan kegiatan literasi ini diseimbangi dengan apresiasi sederhana untuk meningkatkan motivasi siswa. Contohnya: pemberian *reward*, pemajangan buku Antologi karya siswa di perpustakaan dsb. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Faiza tahun (2018:52) yang menyatakan bahwa menghargai setiap proses belajar siswa perlu digunakan untuk menumbuhkan keingintahuan siswa mengenai materi pembelajaran.

c. Tahap Pemanfaatan dan Pojok Baca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar siswa mengenai literasi ini dilakukan di perpustakaan serta pojok baca yang ada hampir di seluruh area sekolah seperti ruang kelas, hall, taman, kantin, dan lainnya. Pojok baca ini menjadi salah satu tempat yang nyaman bagi siswa untuk kegiatan literasi pada “jam *reading*”.

Berikut hasil wawancara bersama narasumber terkait dengan sarana prasarana yang menunjang kegiatan literasi baik baca maupun media yang ada di SD Model Sleman.

“Kalo yang tiap hari itu membaca 15 menit, bisa di kelas atau kemudian di perpustakaan karena

perpustakaan itu merupakan roh nya ya atau jantungnya literasi itu. Maka kita siapkan semua media, ya buku, ya komputer, ya media digital, media elektronik kita siapkan. Kemudian ada jadwal kunjung perpustakaan yang kita jadwalkan senin sampai sabtu. Dimulai senin untuk kelas satu sampai sabtu untuk kelas enam, setiap hari dijadwalkan seperti itu. Anak-anak itu boleh membaca saja, boleh meminjam di bawa pulang, boleh melakukan aktifitas apapun di perpustakaan.” (Ibu YI, WWC2, 11/06/21)

“Iyaa.. walaupun sudah ada “pojok baca” di kelas tapi kalo yang “pojok baca” itu untuk sehari-hari, tapi kalo ke perpustakaan itu tetep ada mba, jadianak bebas memilih mau membaca dimana.” (Ibu YD, WWC2, 11/06/21)

“Kalo disini setiap kelas pun sudah ada pojok baca ya mba, jadi anak itu sebenarnya sudah difasilitasi oleh sekolah, tapi mereka saat ‘jam reading’ ini bebas memilih mau baca buku apa dan mau baca dimana.” (Ibu CM, WWC3, 11/06/07)

Berdasarkan triangulasi sumber dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan perpustakaan dan juga pojok baca ini digunakan untuk kegiatan literasi yang ada di SD Model Sleman. Kemudian literasi media yang ada di SD Model Sleman masih sebatas guru memberikan materi serta penjelasan singkat, kemudian anak mencari sumber belajar yang sesuai dengan materi tersebut melalui internet.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Cerdas Bermedia

Pada pelaksanaan gerakan literasi (baca atau media) tentunya memiliki faktor pendukung dan juga penghambat yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi. Berikut adalah pembahasan mengenai faktor pendukung dan juga penghambat peran guru dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia di sd model sleman.

Faktor pendukung internal yang mendukung literasi baik baca maupun media ini adalah metode pengajaran guru bervariasi, motivasi membaca yang cukup baik, serta siswa pun diperbolehkan untuk membawa buku bacaan dari rumah, untuk literasi media pun anak sudah paham dalam pencarian sumber belajar. Faktor pendukung dari luar (eksternal) sendiri adalah fasilitas yang diberikan sekolah seperti komputer, tablet, jaringan internet, pojok baca di hampir seluruh area sekolah seperti setiap ruang kelas, kantin, hall, kemudian koleksi buku yang beragam, buku sumbangan dari orang tua siswa, kemudian fasilitas orang tua yang diberikan

kepada siswa dirumah, lalu kerja sama sekolah dengan *Singapore International foundation* dan juga Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jimat Susilo (2017) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat yang mendukung penuh kegiatan positif siswa sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia.

Hasil wawancara dengan guru kelas pun mengatakan faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia ini adalah motivasi anak yang tinggi dalam kegiatan membaca, kemudian dukungan dari orang tua yang sangat baik dalam kegiatan literasi baik baca maupun media, serta kerjasama dengan pihak-pihak luar. Hal tersebut didukung dengan pernyataan guru kelas sebagai berikut:

“Jadi apapun itu yang mendukung berupa metode pengajaran yang bervariasi termasuk mading yang ada di perpustakaan atau di area-area kelas itu merupakan program dari sekolah itu tadi. Jadi kalo kita sebagai guru, ya memang kita pribadi seperti saya memancing anak-anak untuk mau membawa buku, saya pun harus membawa buku dari rumah. Orang tua siswa pun memberikan sumbangan buku, dukungan lain juga datang dari kerjasama antara sekolah dengan pihak luar ya mba, seperti SIF dan dinas perpustakaan” (Ibu YD, WWC1, 11/06/21)

Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah dan juga tenaga perpustakaan juga memberikan pernyataan yang sama terkait dengan faktor pendukung guru dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia pada siswa SD Model Sleman.

“Ya itu tadi ya mba karna anak disini kebetulan orangtuanya itu menengah keatas jadi motivasi anak dalam literasi seperti membaca buku itu cukup baik, untuk dalam literasi media anak pun sudah paham dan terfasilitasi dirumah. Guru pun selalu bekerjasama dengan orang tua untuk mengawasi kegiatan siswa, selain itu kerjasama sekolah dengan pihak luar itu juga menjadi faktor pendukungnya.” (Ibu YI, WWC2, 11/06/21)

“Menurut saya itu pertama karna guru ini memiliki strategi pembelajaran yang bervariasi ya mba sehingga anak ini tidak mudah bosan, kemudian kerjasama guru dan orangtua ini pun sangat berpengaruh, adanya kerjasama dengan pihak luar seperti sif ini pun menurut saya salah satu faktor pendukung menciptakan lingkungan cerdas bermedia ya mba.” (Ibu CM, WWC3, 11/06/21)

Faktor penghambat internal yang menghambat guru dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia di SD Model Sleman adalah beberapa siswa yang kurang minatnya dalam kegiatan literasi baik baca maupun media. Guru yang belum maksimal dalam mengkondusifkan siswa pada saat pembelajaran seperti masih banyak siswa asik sendiri mengobrol dengan temannya, kemudian siswa yang kurang semangat mengikuti kegiatan literasi baik baca maupun media karena aktivitas yang dilakukan sebelumnya, buku-buku perpustakaan yang terkadang kurang *update* yang membuat anak mudah bosan, serta di masa pembelajaran anak secara daring dari rumah membuat guru tidak bisa mengontrol anak dalam mengakses informasi melalui internet.

Faktor eksternal yang paling dirasakan dan menghambat guru dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia yaitu, kebijakan dari sekolah yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan literasi baik baca maupun media yang kurang maksimal, karena kegiatan pembelajaran yang sangat padat serta harus terpenuhinya standar kompetensi siswa mengenai nilai di sekolah. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, dan juga tenaga perpustakaan:

“Jadi kendalanya adalah di konsistensi itu, kadang-kadang kegiatan literasi (baik baca maupun media) ini terabaikan dan nanti akan memanfaatkan jam kunjung perpustakaan sebagai gantinya. Tapi kalo di perpustakaan pengendaliannya tidak sama seperti di kelas yang tertata dengan baik. Sedangkan kalo di perpustakaan petugaskan kan melayani pinjaman, pengembalian, dan tidak bisa mengawasi langsung bagaimana anak membaca. Karna kecepatan anak dalam memahami sesuatu kan berbeda-beda, ketika mau diajak lari ada anak yang belum bisa sehingga harus di berikan perbaikan (mengerjakan soal pengayaan dan lainnya) inilah yang menjadi dilema untuk guru-guru. Kendala utamanya adalah di waktu, karna waktu itu sangat berharga bagi guru-guru.”(Ibu YI, WWC2, 11/06/21)

“Kendala yang saya rasakan itu menurut saya itu lebih ke fasilitasi sih ya mba, kaya buku yang kurang *update* ini menimbulkan kejenuhan untuk siswa ya, untungnya anak-anak ini diperbolehkan untuk membawa buku bacaan dari rumah ya trus orangtua siswa pun memberikan sumbangan buku ke perpustakaan agar anak ini tidak jenuh. itu juga kadang anak yang

kurang bisa kondusif, serta kebijakan sekolah yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan literasi ini belum maksimal.”(Ibu CM, WWC3, 11/06/21)

Berbeda dengan kepala sekolah dan juga tenaga perpustakaan, kendala yang lebih dirasakan guru ini lebih kepada anak yang kurang tertarik dengan kegiatan literasi karena orang tua yang tidak memberikan pemahaman mengenai pentingnya siswa belajar literasi, kemudian anak-anak yang suka bermain game. Hal tersebut dijelaskan guru kelas pada saat wawancara sebagai berikut:

“Ya terkadang kendala ada yang datang dari orangtua siswa ya mba yang tidak mengenalkan literasi, sehingga anak ini tidak tertarik untuk melakukan kegiatan literasi yang ada di sekolah, mereka lebih suka untuk bermain game. Tapi karena mungkin masi SD ya mba jadi anak ini ya masih mau mengikuti kegiatan yang ada walaupun kadang setengah hati ya. tapi biasanya ketika ada kendala dengan si anak, saya langsung berkomunikasi dengan orang tua siswa sehingga nantinya kita berdiskusi bersama untuk menemukan jalan keluarnya.”(Ibu YD, WWC1, 11/06/21)

Hal ini kurang sesuai dengan pendapat USAID Prioritas (2015:4) mengenai literasi pada aspek “time”, dimana dalam pelaksanaan kegiatan literasi harus dilakukan seefektif mungkin sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

Berdasarkan triangulasi sumber faktor pendukung dan penghambat guru dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia adalah, yang pertama faktor pendukung internal guru dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia karena metode pembelajaran dari guru yang bervariasi seperti presentasi kreatif, kemudian minat siswa dalam kegiatan literasi yang cukup baik, diperbolehkannya siswa membaca buku bacaan dari rumah. Sedangkan faktor pendukung eksternal seperti fasilitas yang disediakan sekolah, lalu kerjasama sekolah dengan pihak luar, sumbangan buku dan fasilitas orang tua untuk siswa dalam kegiatan literasi baik baca maupun media. Sedangkan faktor penghambat guru dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia ini adalah anak yang kurang kondusif dalam kegiatan belajar, lalu kebijakan sekolah yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan literasi ini belum maksimal karena kegiatan pembelajaran yang sangat padat, serta pembelajaran secara daring di rumah membuat guru tidak bisa mengontrol siswa pada saat

mengakses internet.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Cerdas Bermedia

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia pada siswa SD Model Sleman ini adalah sebagai pengawas serta fasilitator. Sebagai pengawas serta fasilitator guru dan sekolah bekerja sama dengan *Singapore Internasional Foundation*, kegiatan tersebut berupa perpustakaan keliling serta fasilitas tablet untuk siswa mencari informasi dalam pembelajaran, dan juga bekerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman untuk memfasilitasi siswa dalam kegiatan Literasi seperti wisata perpustakaan agar berwawasan luas.

2. Literasi Media yang sudah terbentuk di SD Model Sleman

Literasi media yang sudah terbentuk di SD Model Sleman masih sebatas guru memberikan materi serta penjelasan singkat, kemudian anak mencari sumber belajar yang sesuai dengan materi tersebut melalui internet. Terdapat 3 tahapan dalam pembentukan literasi yang ada di SD Model Sleman, yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan praktik/pengembangan.

a. Pada tahap pembiasaan dalam kegiatan literasi baik literasi media maupun baca guru menggunakan "lembar literasi". Lembar literasi ini digunakan guru untuk mengontrol kegiatan siswa, dimana siswa akan mempresentasikan apa yang mereka baca dari sumber yang mereka akses di internet.

b. Tahap Pengembangan

1) Monitoring dari orang tua, orang tua siswa SD Model Sleman selalu memberikan dukungan positif untuk kegiatan literasi yang ada di sekolah seperti: a) orang tua yang memberikan sumbangan berupa buku bacaan untuk perpustakaan, b) sedangkan dalam hal literasi media anak ini sudah paham karena memang sudah terfasilitasi di rumah masing-masing. Bentuk monitoringnya sendiri ketika anak ini bermasalah guru atau orang tua siswa saling berdiskusi untuk menemukan solusi terbaik dari permasalahan atau kendala yang dihadapi anak baik di sekolah maupun di rumah.

2) Apresiasi capaian literasi pada siswa, seperti: a) pemajangan buku antologi karya siswa di perpustakaan, b) penobatan raja dan

ratu baca, c) pencerita bulan ini, dan lain sebagainya.

c. Tahap Pemanfaatan Perpustakaan Dan Pojok Baca

Pemanfaatan perpustakaan dan pojok baca untuk kegiatan literasi baik literasi baca, maupun media. Pemanfaatan perpustakaan bagi siswa untuk melakukan pembelajaran dengan audio visual yang didampingi guru seperti pembelajaran tentang sains dan lainnya. kemudian pemanfaatan pojok baca kelas yang digunakan oleh siswa pada saat "jam *reading*" dimana siswa diberi kebebasan untuk membaca bacaan selain buku pelajaran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Cerdas Bermedia Pada Siswa SD Model Sleman.

a. Faktor pendukung internal guru dalam menciptakan lingkungan cerdas bermedia yaitu: a) metode pembelajaran dari guru yang bervariasi seperti presentasi kreatif, b) minat siswa dalam kegiatan literasi yang cukup baik, c) diperbolehkannya siswa membaca buku bacaan dari rumah. Faktor pendukung eksternal seperti: a) fasilitas yang disediakan sekolah berupa lab komputer, kemudian perpustakaan serta pojok baca, b) kerjasama sekolah dengan pihak luar seperti Dinas Perpustakaan dan juga SIF, dan c) sumbangan buku dan fasilitas orangtua untuk siswa dalam kegiatan literasi baik baca maupun media.

b. Faktor Penghambat, antara lain : a) guru yang belum maksimal dalam mengkonduksikan siswa pada saat pembelajaran, b) siswa yang kurang semangat mengikuti kegiatan literasi baik baca maupun media karena aktivitas yang dilakukan sebelumnya, c) serta di masa pembelajaran anak secara daring dari rumah membuat guru tidak bisa mengontrol anak dalam mengakses informasi melalui internet. Faktor eksternal yang menghambat yaitu: kebijakan sekolah yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan literasi baik baca maupun media yang kurang maksimal, karena kegiatan pembelajaran yang sangat padat serta harus terpenuhinya standar kompetensi siswa mengenai nilai di sekolah.

Saran

Perlu adanya evaluasi rutin yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan literasi, baik literasi baca ataupun literasi media agar sekolah bisa mengetahui keefektifan program literasi yang sudah sesuai dengan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahmadi, R. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Berger, C. R., Roloff, M E., & Ewoldsen, D. R. (2014). *Handbook ilmu komunikasi*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Herlina, D. (Ed.). (2012). *Gerakan literasi media di Indonesia*. Rumah Sinema.

Jalaluddin R., (2013). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Zifatama Publisher.

Moleong, L. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. (edisi revisi). Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Potter, J. W. (2013). *Media literacy* (4th ed). Thousand Oaks: Sage Publications.

USAID Prioritas. (2014). *Pembelajaran literasi di kelas awal*. Jakarta: USAID Prioritas.

Jurnal

Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2013). Children, internet and risk in comparative perspective. *Journal of Children and Media*, 7(1), 1-8.

Putri, D. K., Handayani, M., & Akbar, Z. (2020). Pengaruh media pembelajaran dan motivasi diri terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. *jurnal pendidikan anak usia dini*, 4(2), 649-657.

Internet

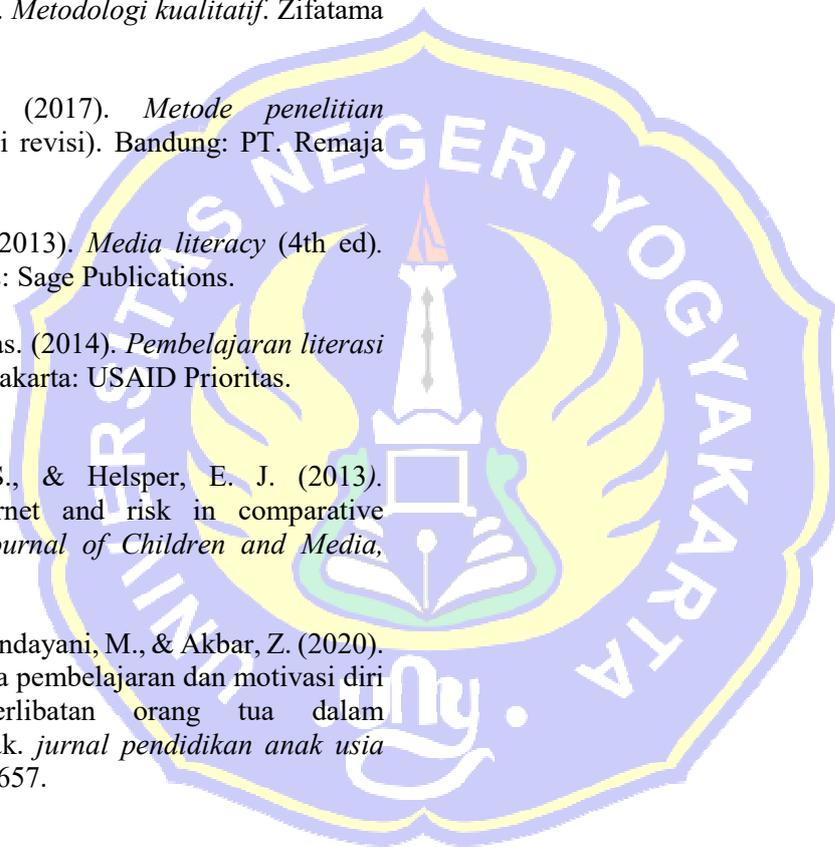
Amrullah, A. (8 Maret 2020). Kasus NF, bukti tontonan pengaruhi perilaku anak. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/q6vd1i328/kasus-nf-bukti-tontonan-pengaruhi-perilaku-anak>

Data asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (25 Juni 2020). *APJII*. <https://apjii.or.id/survei>

Pengguna media digital di Indonesia. (18 Februari 2020) *Datareportal*. <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>

Presentase penduduk usia 5 tahun keatas yang pernah mengakses internet tahun (25 Desember 2019). 2017-2019. *BPS*. <https://www.bps.go.id>

Hanafi, R. (21 Februari 2019). Viral siswa tantang dan dorong guru SMKN 3 Yogya. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4437913/viral-siswa-tantang-dan-dorong-guru-smkn-3-yogya-polisi-turuntangan>



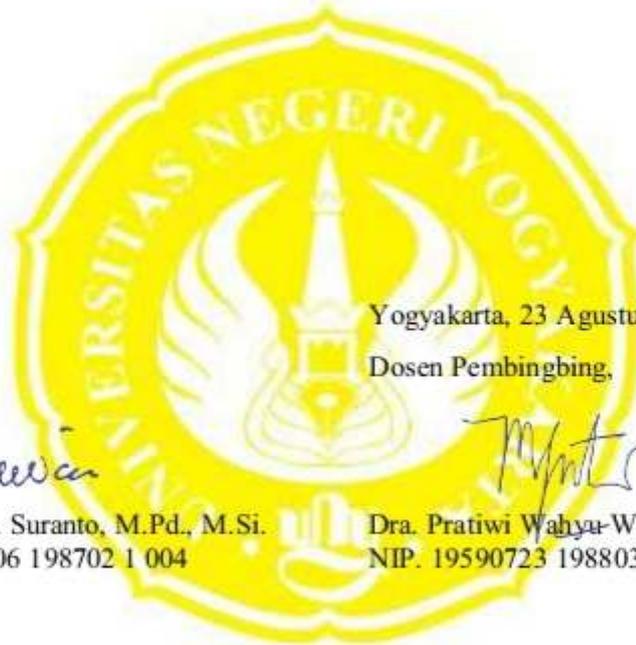
LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul TAS : Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Cerdas Bermedia
Pada Siswa SD Model Sleman

Nama : Nur Indah Masita Putri Kusnadi

NIM : 17419141024

Program Studi : Ilmu Komunikasi



Yogyakarta, 23 Agustus 2021

Reviewer,

Dosen Pembimbing,


Prof. Dr. Drs. Suranto, M.Pd., M.Si.
NIP. 19610306 198702 1 004


Dra. Pratiwi Wahyu-Widiarti, M.Si.
NIP. 19590723 198803 2 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirm ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal ...
3. Dikirim ke Journal ...